

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, negara-negara di dunia menjadi lebih mudah untuk saling berhubungan dan menjalin kerjasama dalam berbagai bidang, termasuk dalam hal perdagangan internasional yang dilakukan negara-negara untuk mensejahterakan rakyatnya. Kegiatan perdagangan internasional antara negara dilakukan secara masif dan dalam skala yang besar, dimana perdagangan melalui kegiatan ekspor-impor berupa barang yang saat ini umumnya dilakukan melalui sarana lalu lintas perdagangan laut karena dianggap lebih efektif dan efisien serta dirasa lebih menguntungkan.

Dalam kegiatan perdagangan internasional, umumnya negara-negara menggunakan jalur laut sebagai sarana penghubung karena memiliki kelebihan tersendiri. Diantara banyaknya jalur perdagangan laut yang ada didunia, terdapat beberapa jalur perdagangan laut yang dianggap penting karena memiliki posisi yang strategis. Salah satunya terletak di wilayah perairan Somalia khususnya di Teluk Aden yang merupakan jalur lalu lintas laut penghubung antara Asia-Eropa. Mengingat pentingnya jalur pelayaran laut yang terdapat di wilayah perairan Teluk Aden, kemudian membuat kawasan perairan ini menjadi rentan terhadap gangguan keamanan yang dilakukan oleh para perompak dari Somalia yang berdampak besar bagi stabilitas jalur pelayaran internasional.

Menanggapi hal ini, Uni Eropa sebagai organisasi internasional dimana negara-negara anggotanya sangat berkepentingan terhadap jalur perdagangan laut di Teluk Aden yang sedang mengalami ancaman dari para perompak Somalia memutuskan untuk ikut mengambil bagian dalam upaya mengatasi perompakan di Somalia melalui kebijakan luar negerinya dengan melakukan operasi militer anti-perompakan (EU NAVFOR) pada penghujung tahun 2008. Hal ini juga merupakan langkah pengiriman angkatan laut pertama yang dilakukan oleh Uni Eropa. Langkah preventif militer dalam

upaya mengamankan lalu lintas jalur perdagangan laut di Teluk Aden ini di inisiasi oleh sekurang-kurangnya enam negara Uni Eropa diantaranya Jerman, Swedia, Portugal, Prancis, Belanda dan juga Inggris menyatakan kesiapan untuk berpartisipasi dalam misi patroli dan pengamanan untuk mengantar kapal-kapal kargo, melindungi kapal komersial dan mencegah pembajakan¹.

Melihat fenomena ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai kebijakan Uni Eropa terhadap ancaman keamanan dari aksi perompak Somalia di Teluk Aden dengan mengajukan judul yaitu ; “EFEKTIVITAS EUROPEAN NAVAL FORCE DALAM MENGATASI PEROMPAKAN SOMALIA DI TELUK ADEN SEJAK TAHUN 2008-2014”. Adapun fokus dalam kajian ini yakni mengenai bagaimana operasi anti perompakan EU NAVFOR dilakukan dan dampak yang dihasilkan dari operasi tersebut dalam mengatasi masalah perompakan.

B. LATAR BELAKANG

Stabilitas keamanan laut dan jalur perairan internasional sudah menjadi salah satu isu penting masalah hubungan internasional dalam beberapa dekade terakhir, dimana negara - negara didunia memiliki perhatian dan kepentingan yang cukup besar dalam masalah ini. Hal ini dikarenakan laut menjadi jalur yang paling utama untuk digunakan dalam aktivitas pelayaran dan perdagangan barang antar negara-negara didunia. Bahkan sejak dahulu hingga saat ini, jalur laut masih sangat diminati oleh negara-negara didunia untuk melaksanakan kegiatan ekspor dan impor. Transportasi berupa pengiriman barang dengan menggunakan kapal laut untuk perdagangan antar negara 80% diantaranya dilakukan melewati jalur laut.

Salah satu jalur perdagangan laut yang strategis didunia adalah Teluk Aden. Teluk Aden terletak antara Yaman di semenanjung Arab bagian selatan dan Somalia di Afrika dengan luas mencapai 2.500 luas mil persegi (panjang 400nm dan lebar

¹<http://nasional.kompas.com/uni.eropa.turun.tangan.atasi.bajak.laut.somalia.html>.

150nm). Wilayah ini menghubungkan Samudra Hindia dengan Terusan Zues dan Laut Mediterania yang berakhir pada titik paling sempit antara pelabuhan Djibouti dan Yaman di perairan Teluk Aden. Paling sedikit, terdapat 20.000 kapal setiap tahunnya yang melewati perairan ini dengan mengangkut kebutuhan ekspor dan impor barang, termasuk 7% diantaranya sebagai jalur lalu-lintas suplai minyak dunia². Meskipun biaya untuk melewati Terusan Suez terbilang sangat tinggi dan ancaman serangan perompakan yang makin marak, Namun daerah ini tetap menjadi rute yang populer digunakan sebagai chokepoint lalu lintas perdagangan maritim. Setidaknya terdapat sekitar 1.500 kapal yang merupakan 10% dari lalu lintas pengiriman global dan 4% dari pasokan minyak mentah harian dunia melewati Teluk Aden setiap bulannya³.

Meskipun Teluk Aden dianggap penting sebagai jalur transportasi laut. Namun munculnya gangguan keamanan berupa maraknya aksi perompakan terhadap kapal-kapal yang melintas, dimana sebagian besar pelakunya berasal dari para kelompok-kelompok bajak laut Somalia. Hal ini kemudian membuat aktivitas pelayaran dan perdagangan yang melalui wilayah Teluk Aden menjadi terganggu serta rentan terhadap aksi kriminalitas. Fenomena perompakan ini berpotensi menciptakan instabilitas keamanan laut di seputar perairan Teluk Aden dan tentunya berdampak negatif dalam skala perekonomian global.

Aksi perompakan di Teluk Aden yang dilakukan oleh para bajak laut asal Somalia sendiri telah dimulai sejak tahun 1990-an dengan menyandera kapal-kapal beserta para awaknya untuk diminta tebusan. Tindakan tersebut dilakukan berkedok sebagai Cost Guard (penjaga pantai) dengan alibi untuk melindungi sumber daya kelautan dan perikanan, sebab tidak adanya pemerintahan yang efektif untuk menegakkan hukum di Somalia pasca terjadi perang saudara dan instabilitas politik

²<http://id.wikipedia.org/wiki/Somalia.html>.

³Evangelos Soufis.2012. Case Study of European Union Antipiracy Operation Naval Force Somalia Successes, Failures and Lessons Learned for the Hellenic Navy. Theses and Dissertations. Hal. 5

yang menimpa negara tersebut. Perompakan kemudian semakin berkembang dan makin masif terjadi pada dekade 2000-an. yang kemudian mulai mendapat sorotan dunia internasional⁴.

Ketidakmampuan otoritas pemerintahan Somalia dan minimnya operasi pengamanan dari berbagai gugus tugas negara dan organisasi internasional yang berkontribusi dalam mengatasi perompakan serta pengembangan bisnis perompakan yang semakin masif dan terorganisir mengakibatkan kenaikan peningkatan frekuensi aktivitas perompak Somalia menjadi ancaman keamanan bagi jalur maritim yang membuat kawasan Tanduk Afrika, khususnya Teluk Aden dikenal sebagai daerah pembajakan paling rawan didunia. Setidaknya terdapat 51 serangan terjadi ditahun 2007, termasuk 2 kapal WFP berhasil dibajak dan pada tahun 2008 tercatat 111 serangan dilakukan oleh para perompak Somalia dengan 92 kasus diantaranya terjadi di Teluk Aden⁵.

Beberapa insiden perompakan yang menarik perhatian dunia internasional, diantaranya adalah pembajakan terhadap kapal kargo MV Faina milik Ukraina pada 25 September 2008 yang membawa 33 Tank Rusia beserta amunisinya menuju Kenya. Peristiwa ini membawa kekhawatiran bagi keamanan global, sebab senjata-senjata tersebut dapat digunakan oleh para kelompok terorisme yang terafiliasi dengan para perompak⁶. Pada kasus lain di penghujung tahun 2008, kapal super tanker minyak terbesar di dunia milik Arab Saudi yang mengangkut 2 juta barel minyak mentah berhasil dibajak oleh para perompak dari Somalia. Kapal bernama Sirius Star itu di estimasi berharga US\$150 juta dengan taksiran muatan minyak senilai US\$100 juta. Peristiwa itu tercatat sebagai perompakan atas kapal laut terbesar yang pernah terjadi di dunia⁷.

⁴Edward R. "Somali" Pirate Cycle ": Three Phases of Somali Piracy." Journal of Strategic Security 6, no. 1.Hal. 57.

⁵Maritime_piracy.2011. Who are the offenders.Journal_pdf. Hal. 196.

⁶<http://internasional.kompas.com/read/2013/01/10/BajakLaut.Kawakan.Somalia.Pensiun.html>.

⁷<http://yunieka.blogspot.co.id/2013/02/05-perairan-yang-paling-rawan-perompakan.html>.

Kejahatan perompakan yang menjadi ancaman besar bagi kapal-kapal yang berlayar melewati Terusan Suez, kawasan Tanduk Afrika dan Semenanjung Arab membuat banyak organisasi internasional, Termasuk *International Maritime Organization dan World Food Programme*, menyatakan keprihatinan terhadap meningkatnya aksi perompakan. Perompakan mengakibatkan meningkatnya harga perkapalan dan mengganggu pengiriman bantuan makanan. Dimana 90% persediaan *World Food Programme* tiba melalui laut, dan kapal tersebut harus memerlukan penyertaan militer⁸. Situasi ini tentunya sangat berbahaya bagi dunia, karena para perompak juga menyerang kapal-kapal yang mengangkut bantuan kemanusiaan.

Laporan lain dari hasil study lembaga kajian asal Inggris (Chatman House) yang dipublikasikan pada tahun 2011 menyebutkan bahwa kerugian akibat aksi perompakan di dunia mencapai angka antara 4,4 miliar pound – 7,6 miliar pound atau 7 miliar dollar AS – 12 miliar dollar AS pertahun. Dalam kurs rupiah, kerugian itu setara Rp 63 Triliun – Rp 108 triliun setahun. Kalkulasi tersebut meliputi uang tebusan, asuransi, penambahan peralatan keamanan, dan dampak yang ditimbulkan pada perdagangan internasional. Akibatnya, demi menghindari serangan dari para perompak, para pelaut memilih mengubah jalur pelayaran menjadi lebih jauh. Ini membuat biaya pelayaran naik 2,4 miliar dollar AS – 3 miliar dollar AS per tahun. Sementara ongkos pengamanan di perairan Somalia dan Teluk Aden yang merupakan lokasi favorit para perompak biayanya naik 2 miliar dollar AS. “Biaya-biaya ini terus meningkat,” kata Anna Bowden, peneliti lembaga kajian One Earth Future Fondation, di Colorado Amerika Serikat⁹.

Menanggapi masalah tersebut, dunia internasional kemudian merespon dengan mengambil tindakan berupa kecaman, tindakan hukum dalam bentuk regulasi serta pengerahan operasi

⁸Munaf. 2011. Tindakan Kejahatan di Laut : Sebuah Tinjauan Hukum dan Situasi di beberapa Negara di Dunia. *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 23 Tahun, 10 Agustus 2011. Hal. 1150.

⁹<http://internasional.kompas.com/2011/01/16/Kerugian.akibat.BajakLaut.Rp108Triliun.html>.

militer dan pengamanan di seputar wilayah perairan Teluk Aden dan Samudra Hindia. Beberapa negara-negara dan organisasi internasional yang vokal menentang aksi pembajakan antara lain, Amerika Serikat, China, Jepang, Rusia, Prancis, Uni Eropa dan NATO¹⁰.

Uni Eropa sendiri yang sebagian besar negara-negara anggotanya pernah menjadi sasaran perompak oleh para bajak laut Somalia kemudian memutuskan untuk turun tangan langsung dalam upaya mengatasi kasus perompakan di perairan Teluk Aden. Tindakan Uni Eropa ini tentunya sangat beralasan, sebab telah banyak kapal-kapal tanker dan barang dari anggota Uni Eropa yang pernah mengalami serangan oleh para perompak. Hal ini tentunya mengganggu perekonomian Uni Eropa yang mengandalkan arus perdagangan dan pengiriman barang melalui wilayah Teluk Aden sebagai jalur penghubung perdagangan Asia-Eropa.

Sebagai jalur perdagangan bagi komoditi dan barang dagang negara-negara di Eropa, wilayah perairan Teluk Aden juga merupakan jalur bagi kapal-kapal tanker pengangkut gas dan minyak dari negara-negara semenanjung Arab. Sekitar 11% gas dan minyak diekspor oleh negara-negara Semenanjung Arab melewati Teluk Aden yang sebagian besar dijual untuk kebutuhan pasar Eropa dan juga Amerika Serikat. Selain itu, 95% aktivitas perdagangan negaraanggota Uni Eropa melewati jalur laut dan Teluk Aden di Somalia merupakan salah satu jalur utama yang harus dilewati¹¹.

Selain berkepentingan dalam urusan perdagangan, kepentingan lain Uni Eropa adalah untuk melindungi potensi eksploitasi alam di wilayah perairan Somalia. Sebab, beberapa perusahaan di negara-negara anggota Uni Eropa banyak melakukan penangkapan ikan dan pembuangan limbah yang menurut beberapa pihak dilakukan secara ilegal. Kementerian perikanan Somalia mengumumkan bahwa lebih dari 200 kapal penangkap ikan yang sebagian besar milik

¹⁰DocSlide.Makalah-perompak-somalia.html.

¹¹Irfan Muhammad. Skripsi : “Peluang dan Tantangan Penyelesaian Aksi Perompak Somalia di Teluk Aden”. Hal. 2.

perusahaan asal Uni Eropa aktif memancing di perairan Somalia. Menurut Oceana (sebuah kelompok konservasi samudera) menyatakan bahwa kapal-kapal penangkap ikan Uni Eropa merugikan nelayan Somalia sebanyak 100 juta euro setiap tahun sampai 2006¹².

Selain illegal fishing yang terjadi di Somalia, terdapat juga praktek dumping limbah industri secara illegal yang dilakukan oleh berbagai kapal berbendera asing. Meskipun tidak ada data yang valid mengenai jumlah limbah dumping di perairan Somalia, namun berdasarkan hasil penyelidikan dari pemerintah Italia menemukan bahwa terdapat sekitar 35 juta ton limbah yang telah dibuang dengan taksiran nilai \$ 6.600.000.000. Murahannya biaya yang dikeluarkan untuk ekspor limbah menjadi alasan rasional bagi perusahaan-perusahaan asing yang sebagian besar berasal dari Eropa memilih membuang limbah di perairan Somalia. Laporan lainnya dari UNEP tahun 2006 menyatakan bahwa diperlukan biaya sedikitnya \$ 250 per ton untuk membuang limbah di Eropa dibanding biaya sangat murah untuk dumping limbah di Somalia senilai \$ 2,50 per ton¹³

Keterlibatan Uni Eropa sebagai upaya mengatasi perompak kemudian terwujud dalam sebuah pengiriman armada angkatan laut melalui operasi patroli dan pengamanan pada tanggal 8 Desember 2008 yang diberi nama EU NAVFOR (European Union Naval Force Somalia). Misi ini awalnya berlangsung 1 tahun dan terus mengalami perpanjangan hingga saat ini. Misi pengamanan ini diberi nama sandi operasi "Atalanta" yang melibatkan sebagian besar negara-negara Uni Eropa yang berkepentingan. Tugas ini akan dilakukan dengan aturan dan penindakan tegas, dimana kontingen ini memiliki tugas utama yang sama dengan angkatan laut NATO yang sebelumnya juga telah melakukan operasi patroli mengamankan jalur

¹²<https://www.warta-berita-radio-nederland.com/berita/2008/12/08/barat-bantu-somalia-untuk-kepentingan-pribadi.html>

¹³<https://ejatlas.org/conflict/somalia-toxic-waste-dumping-somalia.html>

perdagangan, mengawal kapal-kapal kargo, melindungi kapal komersial, dan mencegah aksi pembajakan¹⁴.

Dalam perjalannya, meski mengalami banyak kendala dan sulitnya mengatasi perompak karena berbagai macam faktor. Namun upaya serius Uni Eropa dalam mengatasi perompakan di wilayah Teluk Aden oleh EU Navfor terus dilakukan dalam berbagai aspek. Termasuk dengan adanya peningkatan kekuatan serta jangkauan wilayah operasi dan pemberian mandat tertentu, serta makin banyaknya negara-negara anggota Uni Eropa yang ikut berpartisipasi kemudian menunjukkan dampak yang cukup efektif untuk mengatasi aksi perompakan dari bajak laut Somalia Di Teluk Aden.

Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa terjadi penurunan angka dalam kasus-kasus perompakan dari kurun waktu 2008 sejak pertama kali operasi diluncurkan sampai tahun 2014. Lebih tepatnya, trend penurunan ini mulai terlihat jelas pada tahun 2012 dimana dari 35 kasus serangan yang terjadi, kemudian hanya terdapat 4 kapal diantaranya yang berhasil dibajak. Efektivitas yang dicapai oleh EU Navfor menjadi sangat nyata pada tahun 2014, dimana angka kasus perompakan menurun drastis ke angka yang sangat rendah dengan hanya terdapat 5 gangguan dan 2 serangan dan tak ada kapal yang dibajak dalam periode ini.

Meskipun terjadi peningkatan kasus serangan sejak tahun 2009 hingga 2011, yang disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan bisnis perompakan dan perluasan area serangan perompakan setelah kehadiran unit EU Navfor pada penghujung tahun 2008 yang juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan misi dalam upaya determinasi anti perompakan, namun secara keseluruhan angka kesuksesan kasus perompakan terus menurun. Hal ini dapat dilihat dari laporan yang dirilis EU Navfor Somalia pada bulan April 2016 dibawah ini :

¹⁴<http://eunavfor.eu/mission.2012>

Tabel 1.1: Angka Kasus Perompakan Somalia 2008-2014

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Suspicious Events	8	59	99	166	74	20	5
Total Attack	24	163	174	176	35	7	2
Of Which Pirated	14	46	47	25	4	0	0
Disruptions	0	14	65	28	16	10	1

Adanya dampak positif dari efektivitas operasi EU Navfor maka Uni Eropa kembali memperpanjang misi Atalanta selama 2 tahun hingga desember tahun 2016 yang sebelumnya berakhir pada tahun 2014. Upaya serius Uni Eropa untuk mengatasi perompakan di Somalia semakin terlihat dengan menjalin kerjasama dan berkoordinasi secara sistematis dengan operasi pengamanan lain yang juga dilakukan oleh negara-negara dan organisasi internasional terkait, khususnya yang memiliki kepentingan terkait masalah ini. Selain itu, perluasan mandat juga diberikan dalam berbagai hal, termasuk pada izin untuk melakukan serangan darat ke instalasi yang diyakini sebagai basis-basis para perompak sejauh 2 kilometer dari garis pantai dan mandat perluasan ruang jelajah operasi ke wilayah sekitar Samudra Hindia dan pesisir Afrika¹⁵. Melihat fenomena ini, penulis kemudian merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti efektivitas operasi EU Navfor yang dilakukan Uni Eropa dalam mengatasi masalah perompakan di Teluk Aden.

C. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kasus diatas, penulis berupaya merumuskan pertanyaan sebagai batasan dalam penulisan skripsi ini. Dengan tujuan untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis fenomena kasus tersebut. Adapun rumusan masalahnya yakni terkait “Mengapa Operasi Anti Perompakan EU NAVFOR Efektif Dalam Mengatasi

¹⁵<http://www.jpnn.com/read/2012/03/24/Uni-Eropa-izinkan-Serangan-Darat-ke-Somalia.html>.

Perompakan Somalia di Teluk Aden? dengan batasan rentang waktu penelitian antara tahun 2008-2014”.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian ini sesuai dengan batasan pada perumusan masalah yakni :
 - a. Untuk Mengetahui Hasil Operasi Anti Perompakan EU NAVFOR Dalam Mengatasi Perompakan di Teluk Aden sejak Tahun 2008-2014.
 - b. Untuk Mengetahui dan Menjelaskan Bagaimana Operasi EU NAVFOR Dijalankan Dalam Mengatasi Perompakan Di Teluk Aden Sejak Tahun 2008-2014.
 - c. Untuk Mengetahui Efektivitas Uni Eropa Dalam Mengatasi Perompakan Di Teluk Aden Sejak Tahun 2008-2014.
2. Manfaat Penelitian yaitu :
 - a. Memberikan sumbangsi pada dunia akademis berupa gambaran serta informasi mengenai efektivitas operasi anti perompakan EU Navfor oleh organisasi Uni Eropa dalam upaya mengatasi perompakan di Teluk Aden.
 - b. Memberikan informasi dan pertimbangan pada aktor-aktor hubungan internasional dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji masalah perompakan di laut.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Suatu konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu. Konsep sebenarnya adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. Kita menggunakannya sehari-hari untuk menyederhanakan kenyataan yang kompleks dengan mengkategorikan hal-hal yang kita temui berdasarkan ciri-cirinya yang relevan¹⁶.

¹⁶Mohtar Mas' oed, 1990. Ilmu hubungan internasional :disiplin dan metodologi. Hal. 94.

1. Konsep Cooperative Security

Konsep “cooperative security” secara umum didefinisikan sebagai : “*a process whereby countries with common interest work jointly through agreed mechanism to reduce tensions and suspicion, resolve or mitigate disputes, build confidence, enhance economic development prospects, and maintain stability in their regions*¹⁷”.

"Suatu proses dimana negara-negara dengan pekerjaan kepentingan bersama bersama-sama melalui mekanisme yang telah disepakati untuk mengurangi ketegangan dan kecurigaan, mengatasi atau mengurangi perselisihan, membangun kepercayaan diri, meningkatkan prospek pembangunan ekonomi dan menjaga stabilitas di daerah mereka"

Konsep “cooperative security” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran betapa pentingnya suatu struktur lingkungan yang terintegrasi antar Negara, sehingga mampu memelihara kesejahteraan dan keamanan rakyatnya.

Berdasarkan paparan diatas tentang konsep “cooperative security” dan mengaitkannya dengan kondisi negara Somalia yang dirundung instabilitas politik dan pemerintahan kemudian berdampak negatif terhadap situasi dan stabilitas keamanan di kawasan perairan Teluk Aden. Potensi ancaman keamanan yang ditimbulkan dari aksi perompakan tidak hanya dalam skala nasional dan regional, namun juga dalam tataran internasional dan memerlukan pemecahan persoalan secara bersama melalui kerjasama berbagai negara dan organisasi internasional termasuk Uni Eropa yang menunjukkan peranannya. Sebab masalah perompakan ini merupakan problem multidimensi yang berpengaruh luas dalam hubungan internasional dan tidak mungkin dapat diselesaikan oleh negara Somalia sendiri.

Oleh karena itu, konsep *cooperative Security* dianggap dapat menjadi jalan pemecahan dalam mengatasi masalah perompakan di Teluk Aden. Adanya pembangunan kerjasama

¹⁷ Muladi, SH pemanfaatan kerjasama keamanan (cooperative security) untuk menghadapi bahaya keamanan komprehensif (Bahan Ceramah PPRA dan PPSA Lemhanas 2012).

dari berbagai aktor-aktor internasional terkait yang berkepentingan dalam diharapkan dapat mempermudah penanganan masalah perompakan yang berkembang secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, Kerjasama keamanan yang kooperatif perlu dilakukan tidak hanya dalam tataran operasi militer, namun juga berkesinambungan dengan upaya non-militer penanggulangan kejahatan transnasional yang mencakup tindakan perompakan, seperti pembangunan instabilitas politik, ekonomi, hukum dan keamanan.

2. Efektivitas Rezim

Rezim internasional adalah seperangkat aturan, prosedur pembuatan keputusan, dan atau program yang membutuhkan praktek sosial, menetapkan peranan bagi partisipan dalam praktek tersebut dan mengelola interaksi-interaksi mereka¹⁸.

Dalam efektivitas sebuah rezim internasional terdapat upaya secara kolektif untuk mengimplementasikan suatu kebijakan untuk mengatasi suatu masalah. Namun, dalam realitasnya terdapat kondisi-kondisi yang berbeda mengenai efektivitas kebijakan dari setiap rezim. Dalam beberapa hal sebuah rezim dapat berhasil mencapai tujuannya dan dalam kasus lain ada pula yang mengalami kegagalan. Terdapat dua hal yang menjadikan efektivitas rezim ini berbeda, yaitu mengenai karakter masalah itu sendiri : beberapa masalah secara intelektual dan politik tidak begitu rumit dan lebih mudah untuk dipecahkan, sedangkan kemungkinan kedua berkaitan tentang kapasitas : dalam artian beberapa upaya jauh lebih efektif ketika institusi memiliki kekuatan dan keterampilan serta kemampuan yang cukup besar dan kuat untuk menyelesaikan suatu masalah¹⁹.

Dalam konsep efektivitas rezim Arild Underdal melakukan pemisahan antara variabel dependen, yaitu efektivitas rezim dengan variabel independen yang terdiri dua hal yaitu : tipe

¹⁸Ronald B. Mitchell, Oran Young and International Institutions.Pdf. Hal. 3.

¹⁹Underdal,Arild.One Questions,Two Answer:TheResearch Questions. Pdf. Hal. 3-4.

permasalahan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian ada juga yang disebut *intervening variable*, sebuah variabel yang merupakan akibat dari variabel - variabel independen namun juga bagian dari variabel yang berpengaruh terhadap variabel dependen. *Intervening variable* disini menggunakan *level of collaboration*, atau tingkat kolaborasi antara anggota dari sebuah rezim.

Dependent variable : Efektivitas Rezim sebagai variabel dependen memiliki 3 komponen untuk menganalisa efektivitas rezim, yang terdiri dari *output*, *outcome*, dan *impact* yang ada dalam rezim²⁰ :

Tabel 1.2 : Objek dan penafsiran waktu

Object	<i>Output</i> → <i>Outcome</i> → <i>Impact</i> (regime formation) (regime implementation)
Time	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 30%;"> <p><i>Level 1:</i> The international agreement is signed.</p> <p><i>Level 2:</i> Domestic measures are taken.</p> </div> <div style="width: 30%;"> <p>Measures are in effect, and target groups adjust.</p> </div> <div style="width: 30%;"> <p>Nature responds to changes in human behavior.</p> </div> </div>

Output dalam hal ini berkaitan tentang aturan dan program yang diterapkan oleh anggota dari sebuah rezim untuk mengoperasionalkan ketentuan dalam rezim, sehingga kesepakatan dapat diwujudkan. Dalam proses ini, langkah-langkah domestik penandatanganan terkait rezim diputuskan. Adapun keluaran yang muncul dari proses pembentukan ini biasanya dalam bentuk tertulis berupa konvensi, rules of the law, treaty, deklarasi atau juga secara tak tertulis melalui norma-norma, prinsip dan lain-lain. Sedangkan Outcome menggambarkan mengenai pelaksanaan dari efektivitas rezim yang menghasilkan efek perubahan perilaku. Dalam fase ini, langkah-langkah domestik dari negara yang dilaksanakan mulai dapat dirasakan dampaknya. Selanjutnya dalam komponen

²⁰ Underdal, Arild. One Questions, Two Answer: What Constitutes the Object to Be Evaluated. Pdf. Hal.7.

Impact berhubungan dengan tingkat keberhasilan dalam mengatasi masalah dari pembentukan sebuah rezim²¹.

Independent Variabel : Efektivitas Rezim dalam hal ini memiliki karakter dimana negara cenderung lebih mudah melakukan hubungan karena keharmonisan dan indetiknya preferensi aktor yang ada sehingga rezim dapat mendapatkan kesepakatan bersama. Sebaliknya rezim akan susah menemukan titik temu akibat preferensi dan ketidak harmonisan aktor yang terlibat dalam permasalahan. Independent variabel sendiri terdiri dari 2 kategori, yaitu :

- a) Problem Malignancy : Masalah menjadi susah ketika masalah itu sendiri memang membuat negara - negara tidak mau bekerjasama secara politis, karena memang susah. Malignancy ini memiliki 3 karakter antara lain :
 1. Incongruity : Karakter malignancy ini berkaitan tentang adanya ketidak sepahaman dalam sebuah rezim akibat tidak semua negara anggotanya beranggapan bahwa sebuah isu sebagai suatu permasalahan yang perlu diatasi.
 2. Asymmetry : Karakter Asymmetry berkaitan dengan pandangan yang berbeda-beda dari negara anggota dalam sebuah rezim mengenai kepentingan nasional yang perlu diwujudkan.
 3. Cumulative Cleavages : Karakter ke tiga dari malignancy menjelaskan tentang perbedaan yang terakumulasi dari negara-negara anggota sebuah rezim yang dapat menimbulkan perpecahan.
- b) Problem Solving Capacity : Underdal berargumen bahwa permasalahan dapat diatasi dengan efektif apabila ditangani oleh lembaga atau sistem dengan *power* yang kuat serta didukung adanya keterampilan atau skill dan energi yang memadai.

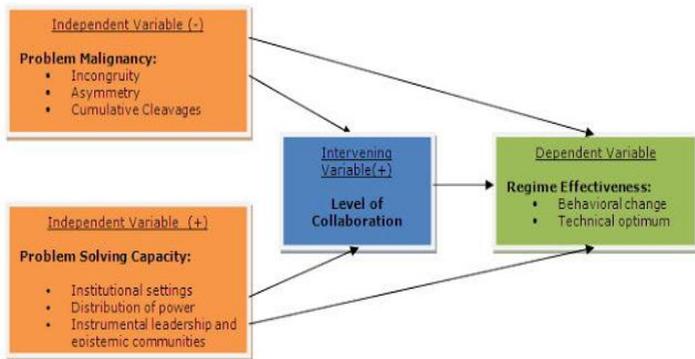
²¹Underdal, Arild. Environmental regimime effectiveness : confrontingtheory with evidence. diakses melalui <https://sulhamidzic.wordpress.com/2011/05/17/ko-nsep-efektivitas-rezim>.

Intervening Variable : Dalam melihat tingkat kolaborasi sebuah rezim internasional, Underdal mengemukakan enam skala ukuran level kolaborasi, yakni:

1. Gagasan bersama tanpa suatu koordinasi tindakan bersama.
2. Koordinasi tindakan secara diam – diam.
3. Koordinasi tindakan dengan dasar aturan atau standar yang dirumuskan secara eksplisit, namun implementasi berada sepenuhnya di tangan pemerintah sebuah negara. Tidak ada penilaian terpusat akan efektivitas dari sebuah tindakan.
4. Koordinasi tindakan dengan dasar aturan atau standar yang dirumuskan secara eksplisit, namun implementasi berada sepenuhnya di tangan pemerintah sebuah negara. Terdapat penilaian terpusat akan efektivitas dari sebuah tindakan.
5. Koordinasi yang terencana, dikombinasikan dengan implementasi pada level nasional. Didalamnya terdapat penilaian terpusat akan efektivitas sebuah tindakan.
6. Koordinasi dengan perencanaan dan implementasi yang menyeluruh terintegrasi, dengan penilaian terpusat akan efektivitas.

Efektivitas rezim juga mempunyai hubungan dengan tingkat kolaborasi dan perubahan perilaku. Disini tingkat kolaborasi sebagai sebuah *intervening variable*, tingkat kolaborasi dipengaruhi oleh *problem malignancy* dan *problem solving capacity* yang ada dalam sistem yang membentuk rezim. *Intervening variable* juga berpengaruh dan memberikan efek langsung terhadap efektivitas rezim. Sementara kedua variabel dependen juga memberikan pengaruh terhadap efektivitas rezim, yang berarti efektivitas rezim dipengaruhi oleh tiga variabel.

Tabel 1.3: Model inti tiga variabel



Konsep efektivitas rezim yang telah digambarkan diatas dirasa memiliki relevansi dalam penelitian ini yakni terkait bagaimana efektivitas rezim Uni Eropa melalui operasi Anti perompakan EU Nafvor dalam upaya secara kolektif melaksanakan kebijakan untuk mengatasi masalah perompakan Somalia di Teluk Aden. Pentingnya jalur perairan Teluk Aden yang menghubungkan Asia dan Eropa memang telah menjadi fokus perhatian Uni Eropa dalam hal keamanan di wilayah tanduk Afrika. Kebijakan rezim Uni Eropa dapat diuji efektivitasnya dalam masalah ini. Dimana oprasi EU Navfor yang diluncurkan oleh Uni Eropa memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup memadai untuk mewujudkan kepentingan keamanannya. Dengan tipologi masalah yang tidak begitu rumit karena adanya kesepahaman cara pandang dan preferensi politik yang senada dari negara-negara anggota Uni Eropa terhadap urgensi untuk mengatasi masalah perompakan Somalia di Teluk Aden untuk tujuan melindungi kegiatan ekonomi dan perdagangan dari Uni Eropa sehingga memungkinkan dapat dicapai tindakan bersama yang tak menimbulkan perpecahan dari anggota rezim karena juga tak ditemukan akumulasi perbedaan yang berarti. Adanya komitmen yang kuat melalui pendekatan konferhensif Uni Eropa dengan menggunakan berbagai instrumen yang dimiliki mendukung tingkat kolaborasi positif dalam kordinasi serta integrasi antara perencanaan dan implementasi dari rezim.

Selain itu, upaya-upaya kolektif melalui unsur negara-negara dan organisasi internasional lain yang ikut berpartisipasi dalam kerjasama keamanan guna menjaga stabilitas jalur perdangan laut di Teluk Aden dari serangan perompak-perompak Somalia turut memudahkan dalam mengatasi permasalahan ini. Sebab perompakan di Teluk Aden telah menjadi masalah transnational yang menghawatirkan kapal-kapal berbendera asing termasuk kapal-kapal Uni Eropa yang melintas di perairan strategis lalu-lintas perdagangan ini.

F. HIPOTESA

Berdasarkan Masalah dan Kerangka Konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis mengajukan Hipotesa sebagai berikut : “Oprasi EU Navfor untuk mengatasi perompakan Somalia di Teluk Aden sejak tahun 2008-2014 yang dilakukan melalui kerjasama keamanan kolektif dan didukung dengan kemampuan institusi yang kuat dan tipologi masalah yang tidak begitu serta dukungan komitmen kuat dari berbagai instrumen kebijakan melalui kolaborasi positif dapat berjalan efektif untuk mengatasi masalah perompakan”.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian Deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha menggambarkan suatu keadaan, objek, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Evaluatif, dimana penelitian berupaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yg telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dan pendekatan evaluatif dalam penelitian ini, karena penelitian yang dilakukan dirasa sesuai dengan masalah yang akan diteliti dimana akan digambarkan fenomena perompakan yang terjadi di Teluk Aden yang dilakukan oleh perompak dari Somalia dan hasil operasi anti perompakan EU Navfor yang dijalankan Uni Eropa untuk menjaga stabilitas keamanan laut di wilayah Tanduk Afrika.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian, maka penulis memberikan batasan dalam penelitian yaitu hanya terkait “Operasi EU NAVFOR dalam mengatasi perompakan di Teluk Aden sejak tahun 2008-2014. Penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu tersebut dirasa cukup untuk melihat perkembangan dan kemajuan dari Operasi Eu Navfor di Teluk Aden oleh Operasi Militer dan Pengamanan Uni Eropa tersebut.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai acuan dalam mengkaji masalah yang dirumuskan, sebab data dalam penelitian ini tidak didapatkan langsung dari lokasi kejadian ataupun melalui wawancara dengan pihak terkait. Data penelitian didapatkan dari berbagai sumber yang relevan membahas tentang perompakan Teluk Aden Somalia dan upaya yang dilakukan Uni Eropa terhadap masalah perompakan di Somalia yang berfokus pada kebijakan operasi Eu Navfor baik berupa jurnal akademik, buku, internet, dan media massa baik media cetak maupun elektronik.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tehnik studi kepustakaan dimana data dikumpulkan dari membaca berbagai informasi yang berkaitan dengan perompakan di Somalia dan segala hal yang berkaitan dengan Uni Eropa dalam upayanya mengatasi perompakan serta dari berbagai literature yang membahas masalah perompakan baik dari

jurnal online, berita, situs resmi operasi Eu Navfor dan organisasi internasional atau Negara yang berkepentingan dengan masalah perompakan di Somalia.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan peneliti untuk membantu dalam membahas masalah ini antara lain yaitu:

- BAB I :** Dalam penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan secara umum tentang masalah apa yang akan diteliti yang terdiri dari Alasan Pemilihan Judul, Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Konseptual, Kajian Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II :** Pada bab ini peneliti memaparkan tentang aspek-aspek yang terkait latar belakang munculnya perompak dari Somalia dan faktor yang mempengaruhi peningkatan aksi perompakan, serta kasus-kasus perompakan yang terjadi di Teluk Aden. Selain itu, terdapat pula gambaran tentang dampak yang ditimbulkan oleh masalah perompakan ini.
- BAB III :** Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai operasi anti perompakan EU Navfor dalam Mengatasi Perompakan di Teluk Aden sejak tahun 2008-2014.
- BAB IV :** Peneliti pada bab ini akan menjelaskan hasil analisa tentang efektivitas dan faktor-faktor yang menunjang efektivitas operasi anti perompakan EU Navfor dalam Mengatasi Perompakan di Teluk Aden sejak tahun 2008-2014.
- BAB V :** Bab terakhir dalam penelitian ini sebagai penutup yang berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.